

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Jakarta sebagai pusat budaya dan hiburan di Indonesia memainkan peran penting dalam perkembangan musik alternatif sejak 1990-an. Band-band indie mulai mendapat tempat di hati pendengar karena menawarkan kebebasan berekspresi dalam lirik dan aransemen yang tidak terikat arus utama (Fanani, 2019). Menurut Asosiasi Musik Indonesia, sekitar 60% pendengar musik di Jakarta kini mengidentifikasi diri sebagai penggemar musik alternatif, menunjukkan peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Kedekatan emosional pendengar dengan musik alternatif didorong oleh lirik yang merefleksikan isu personal, sosial, hingga spiritual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Jaluardi, 2021)

Namun, seiring dengan perkembangan tersebut, masyarakat urban terutama generasi muda menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai religiusitas di tengah arus budaya populer yang cepat dan serba bebas. Religiusitas, yang mencakup aspek keyakinan, praktik, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, dan konsekuensi moral (Glock & Stark), kerap mengalami pergeseran dalam konteks kehidupan perkotaan modern. Pengaruh gaya hidup individualistik, tekanan sosial, dan paparan terhadap konten hiburan yang bebas sering kali menjauhkan individu dari nilai-nilai religius yang seharusnya menjadi fondasi moral. Dalam komunitas musik alternatif sendiri, religiusitas sering tidak tampil secara eksplisit karena genre ini lebih dikenal menekankan kebebasan ekspresi dan kritik sosial. Lebih jauh, stereotip negatif terhadap penggemar musik alternatif turut

memperkuat jarak antara genre ini dan nilai-nilai religius. Pendengarnya sering dicap sebagai individu anarkis, tidak tertib, atau menjalani gaya hidup menyimpang (Nurwahid, 2017). Bahkan, genre seperti hardcore, metal, dan rock sempat dianggap sebagai “penyakit sosial baru” oleh Pemerintah Provinsi Aceh (Misti, 2019) dan dilarang di beberapa daerah lain (Melville, 2019) Kasus kekerasan terhadap penggemar musik alternatif, seperti yang terjadi di Kediri oleh oknum Satpol PP, menunjukkan dampak nyata dari stigma ini (Mashudi, 2016).

Stereotip juga diperkuat oleh penampilan eksentrik penggemar dan lirik musik yang bebas berekspresi. Mereka kerap diasosiasikan dengan perilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja atau konsumsi alkohol (Pradansyah et al., 2021). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa genre seperti metal atau hardcore justru dapat menjadi wadah ekspresi emosional yang positif (Estefina, 2024), mengindikasikan adanya kesenjangan antara persepsi masyarakat dan realitas komunitas musik alternatif.

Namun, berkembangnya komunitas kreatif di Jakarta serta kemajuan teknologi membuka ruang baru bagi musisi alternatif untuk mengeksplorasi tema-tema spiritual tanpa harus kehilangan identitas estetikanya. Perkembangan ini turut ditopang oleh komunitas kreatif yang aktif dan kemajuan teknologi. Komunitas musik indie, festival musik independen, serta gigs kecil di Jakarta menyediakan ruang ekspresi bagi musisi alternatif (Buol, 2025). Menurut data dari Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF), lebih dari 200 festival musik independen digelar tiap tahun di Jakarta (Noven, 2024) memperkuat ekosistem musik alternatif. Di sisi lain, platform digital seperti Spotify, YouTube, dan media sosial memungkinkan band-band seperti Perunggu menjangkau pendengar secara luas tanpa ketergantungan

pada label besar (Suherman, 2014). Kombinasi antara ruang fisik dan digital inilah yang menjadikan musik alternatif terus berkembang dan relevan di tengah dominasi musik arus utama.

Di tengah pesatnya perkembangan musik alternatif di Indonesia, Perunggu muncul sebagai salah satu penggerak utama dalam lanskap musik independen. Dibentuk pada tahun 2019, band ini terdiri dari Maul Ibrahim (vokal/gitar), Adam Adenan (bass/vokal latar), dan Ildo Hasman (drum/vokal latar). Nama *Perunggu* dipilih sebagai simbol perjuangan, mencerminkan semangat berkarya meski tidak selalu berada di posisi teratas sebagaimana filosofi medali perunggu. Karya-karya mereka dikenal berisi lirik mendalam yang menyentuh isu personal hingga spiritual, dipadukan dengan gaya musik rock alternatif yang emosional dan jujur. Album debut mereka, “Memorandum” (2022), memperkuat posisi mereka di kancah musik alternatif, terutama lewat lagu “33x”, yang mendapat perhatian luas karena muatan makna dan interpretasi spiritualnya (Rere Hutapea, Rizky Purna, Yusrizal, & M Zaini., 2023) Lagu ini tidak secara eksplisit membawa label “religi”, tetapi menyampaikan refleksi mendalam tentang kehidupan, kehilangan, dan pencarian makna. Judul “33x” sendiri bisa dimaknai sebagai simbol dzikir dalam tradisi Islam. Analisis oleh Nasir (2022) mengungkap bahwa lirik lagu ini memuat pesan dakwah tentang kefanaan hidup dan pentingnya mengingat Tuhan dimensi keyakinan dan pengalaman spiritual yang khas dalam religiusitas.

Keunikan lagu “33x” terletak pada kemampuannya menyampaikan pesan spiritual yang bersifat universal melalui lirik-lirik reflektif dan pengalaman personal penciptanya. Hal ini menjadi relevan untuk diteliti menggunakan kerangka lima dimensi religiusitas menurut Glock & Stark yaitu dimensi keyakinan, praktik,

pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi untuk memahami bagaimana sebuah karya musik dapat membentuk atau memengaruhi aspek-aspek religiusitas individu secara menyeluruh.

Lagu “33x” menyentuh dimensi keyakinan, melalui lirik yang mendorong kesadaran akan Tuhan; praktik, lewat ajakan untuk berserah diri (“hibahkan bebanmu”); pengalaman, melalui narasi personal yang menyentuh emosi; pengetahuan, dari simbol-simbol spiritual yang dikenalkan secara implisit; serta konsekuensi, berupa perubahan persepsi dan refleksi hidup pendengarnya. Hal ini diperkuat oleh komentar pendengar di YouTube, lagu “33x” telah ditonton sekitar 1,9 juta kali dan menerima banyak komentar positif. Banyak pendengar menyebut lagu ini menyentuh dan bermakna spiritual (YouTube Channel Official Perunggu, 2025), serta menjadi pengingat akan pentingnya hubungan dengan keluarga dan Tuhan. Fenomena ini menarik karena lagu dengan tema religius jarang ditemukan dalam genre musik alternatif, yang umumnya fokus pada isu personal atau sosial.

Pencipta lagu, Maulana Ibrahim, menyatakan bahwa “33x” lahir dari proses reflektif yang sangat personal, sebagai bentuk pencarian arah hidup dan spiritualitas dalam bentuk yang lebih kontekstual dan emosional. Ini menunjukkan bahwa ekspresi religius tidak selalu tampil dalam bentuk formal, melainkan bisa hadir secara subtil dan menyatu dalam karya seni (Wawancara Maulana Ibrahim, 2025).

Dari beberapa kajian dan penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan, salah satunya oleh Siti Fadhilah Khusnah menunjukkan bahwa musik religi memiliki dampak positif terhadap keyakinan diri pendengar, meningkatkan kesadaran spiritual, serta mendorong perilaku yang lebih sesuai dengan nilai-nilai

agama (Khusnah, 2015). Sementara itu, penelitian oleh Muhammad Muzayyin menegaskan bahwa musik dapat menjadi media universal yang menyentuh sisi emosional dan spiritual manusia, sehingga memiliki potensi besar untuk memengaruhi tingkat religiusitas individu (Muzayyin, 2018). Dalam konteks ini, lagu “33x” karya Perunggu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi spiritual bagi pendengarnya.

Penelitian mengenai dampak lagu “33x” terhadap aspek religiusitas pendengar menjadi penting karena lagu ini menunjukkan bagaimana musik alternatif dapat menjadi medium refleksi spiritual tanpa kehilangan identitas estetikanya. Di tengah anggapan bahwa genre alternatif identik dengan ekspresi bebas yang sering kali dianggap menyimpang, lagu ini justru menghadirkan nilai-nilai religius secara simbolik dan emosional. Fenomena ini masih jarang dikaji, terutama dalam konteks musik alternatif Indonesia.

Penelitian ini juga mencoba menempatkan musik sebagai media yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai kebaikan dan dakwah di era digital. Ketika pesan keagamaan tidak lagi hanya disampaikan lewat media konvensional, musik seperti “33x” menjadi contoh bagaimana pesan spiritual dapat dikemas secara simbolis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, khususnya bagi generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga kontekstual dalam menjawab tantangan dakwah dan pendidikan agama di tengah budaya populer yang terus berkembang.

## B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas terdapat beberapa masalah yang bisa diidentifikasi diantaranya sebagai berikut:

1. Perkembangan Musik Alternatif di Jakarta
2. Pandangan buruk terhadap pendengar musik alternatif
3. Lagu "33x" karya perunggu sebagai Fenomena Unik dalam Musik Alternatif
4. Relevansi Nilai Religiusitas dalam kaitannya dengan lagu 33x
5. Dampak lagu 33x Karya Perunggu Terhadap Religiusitas Pendengar Musik Alternatif di Jakarta
6. Kontekstualisasi Musik Alternatif sebagai Media Dakwah

## C. Pembatasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah diatas penelitian ini membatasi masalah pada Dampak lagu "33x" karya Perunggu Terhadap Religiusitas pendengar Musik Alternatif di Jakarta, Bagaimana lagu "33x" karya Perunggu memberikan dampak kepada religiusitas pendengarnya.

Penelitian ini dibatasi pada pendengar musik alternatif yang tergabung dalam komunitas *Merunggu* dan berdomisili di Jakarta, khususnya yang telah mendengarkan lagu "33x" karya band *Perunggu*. Pemilihan subjek menggunakan **teknik purposive sampling**, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh benar-benar berasal dari individu yang relevan dan memahami konteks yang diteliti (Creswell J. W., 2014)

Pengumpulan data dilakukan melalui dua cara:

1. Kuesioner tertulis, disebarakan di WhatsApp Group komunitas Merunggu.
2. Wawancara mendalam terhadap beberapa anggota komunitas yang dinilai memiliki pengalaman atau wawasan lebih terhadap topik.

Jumlah minimum responden kuesioner ditentukan dengan rumus:

$$n = \frac{5}{100} \times 1.018 = 50,9$$

$n = 50,9$

Sehingga, minimal 51 orang digunakan sebagai responden kuesioner. Adapun jumlah responden wawancara dapat berkembang secara bertahap hingga mencapai saturation point, yaitu titik di mana data yang dikumpulkan tidak lagi menghasilkan informasi baru (Creswell, 2013).

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan menjadi pertanyaan besar yakni “Bagaimana Dampak Lagu 33x Terhadap Religiusitas Pendengar Musik Alternatif di Jakarta” untuk menjawab pertanyaan tersebut masalah dirumuskan kembali menjadi beberapa pernyataan turunan berdasarkan 5 dimensi religiusitas seperti:

1. Bagaimana lagu "33x" karya Perunggu memiliki Dampak terhadap religiusitas dimensi keyakinan pendengar musik alternatif di Jakarta?
2. Bagaimana lagu "33x" karya Perunggu memiliki Dampak terhadap religiusitas dimensi praktik pendengar musik alternatif di Jakarta?

3. Bagaimana lagu "33x" karya Perunggu memiliki Dampak terhadap religiusitas dimensi pengalaman pendengar musik alternatif di Jakarta?
4. Bagaimana lagu "33x" karya Perunggu memiliki Dampak terhadap religiusitas dimensi pengetahuan pendengar musik alternatif di Jakarta?
5. Bagaimana lagu "33x" karya Perunggu memiliki Dampak terhadap religiusitas dimensi konsekuensi pendengar musik alternatif di Jakarta?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis Dampak lagu "33x" terhadap tingkat religiusitas dimensi keyakinan pendengar
2. Menganalisis Dampak lagu "33x" terhadap tingkat religiusitas dimensi praktik pendengar
3. Menganalisis Dampak lagu "33x" terhadap tingkat religiusitas dimensi pengalaman pendengar
4. Menganalisis Dampak lagu "33x" terhadap tingkat religiusitas dimensi pengetahuan pendengar
5. Menganalisis Dampak lagu "33x" terhadap tingkat religiusitas dimensi konsekuensi pendengar

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis:**

- a) Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian akademik tentang hubungan antara seni, khususnya musik alternatif, dan dimensi religiusitas, melalui pendekatan lima dimensi religiusitas Glock & Stark.

- b) Menjadi referensi empiris bagi studi lintas disiplin seperti musikologi, psikologi agama, dan kajian budaya, dalam memahami bagaimana media populer dapat memengaruhi aspek spiritual dan religius individu.
- c) Memperluas wawasan dalam bidang Pendidikan Agama Islam dengan menyoroti peran musik alternatif sebagai medium refleksi spiritual dan sarana dakwah simbolik dalam konteks budaya populer urban.

## **2. Manfaat Praktis:**

- a) Memberikan pemahaman kepada musisi dan pencipta lagu mengenai potensi dampak lagu terhadap nilai religiusitas pendengar, sehingga dapat mendorong terciptanya karya seni yang lebih bermakna dan selaras dengan nilai-nilai spiritual.
- b) Memberikan insight kepada pendengar musik, khususnya penggemar genre alternatif, tentang bagaimana musik dapat memengaruhi nilai-nilai spiritual dan religius dalam kehidupan mereka.
- c) Memberikan masukan bagi lembaga pendidikan, komunitas keagamaan, maupun organisasi sosial dalam memanfaatkan musik sebagai media penyampaian pesan-pesan religius yang kontekstual dan relevan dengan generasi muda. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi pijakan awal bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji relasi antara musik, budaya populer, dan religiusitas menggunakan pendekatan lima dimensi religiusitas.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan agar pembahasan lebih terstruktur, sistematis dan tetap fokus tidak melebar ke aspek-aspek lain. Maka dibuatlah sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Pada bab ini memuat perihal latar belakang permasalahan yang diteliti, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB 2 KAJIAN TEORI**

Dalam bab ini, peneliti membahas perihal teori-teori yang digunakan pada tiap variabel dan kerangka berpikir.

### **BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisikan tentang metode yang digunakan pada penelitian ini, pendekatan serta jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

### **BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memuat hasil dari penelitian yang telah dilakukan, hasil dari analisis data, dan hasil observasi penelitian yang telah dilakukan.

### **BAB 5 PENUTUP**

Pada bab memuat akhir dari rangkaian penelitian, yang berupa kesimpulan dan saran